

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuak menjadi satu di antara minuman tradisional khas Nusantara yang telah dikenal sejak masa lampau, bahkan jauh sebelum bangsa Eropa menetap di Indonesia selama tiga abad (Suci, AS 2021). Minuman ini diolah menjadi minuman beralkohol yang dihasilkan melalui proses fermentasi dari pohon nira atau aren, dengan standar kandungan etanol minimal 7% dan kandungan metanol maksimum 0,01% dari total volume produk (BPOM, 2016 dalam Kartika 2022). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa minuman beralkohol tradisional seperti tuak lebih sering dikonsumsi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan. Temuan dari penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa konsumsi tuak di desa-desa merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat yang terkait dengan kegiatan sosial seperti perayaan dan rutinitas harian (Sudiana, dkk 2016). Dalam acara keagamaan, tuak digunakan sebagai persembahan pada Tuhan Yang Maha Esa serta menjadi pelengkap dalam prosesi mecaru yaitu persembahan suci yang ditujukan kepada bhuta kala (Jayanti, 2023).

Konsumsi minuman beralkohol secara berlebihan dapat membahayakan tubuh karena mengandung zat psikoaktif yang memiliki sifat adiktif dan secara selektif memengaruhi area otak tertentu, sehingga menyebabkan perubahan emosi, perilaku, dan fungsi kognitif. Hal ini disebabkan oleh adanya alkohol dalam tuak yang terbentuk dari hasil fermentasi gula yang terkandung di dalamnya. Fermentasi gula dalam tuak menghasilkan etanol, yang dapat mengalami oksidasi membentuk

asetaldehida, diikuti oleh oksidasi lebih lanjut menjadi asam asetat (Mirah Surya Dewi, 2018).

Menurut (Mohd Noor et al., 2018 dalam Hanifah., 2023) minuman beralkohol merupakan senyawa organik yang memiliki ciri-ciri adanya gugus hidroksil (-OH). Minuman ini bersifat volatil dan mudah bercampur dengan zat-zat seperti air, eter, atau kloroform. Alkohol mengandung karbohidrat dan kalori dalam jumlah yang cukup banyak, yang apabila dikonsumsi akan memberi rangsangan bagi pankreas melepas lebih banyak insulin, yang menjadikan kadar gula dalam darah akan meningkat (Aisyah, 2021). Karbohidrat merupakan molekul organik yang berperan sebagai penyedia glukosa sel serta jaringan dalam tubuh guna menghasilkan energi. Karbohidrat yang terdapat pada makanan terserap ke dalam aliran darah serta mengalami perbuahan menghasilkan glukosa. Apabila tubuh mengonsumsi karbohidrat dalam jumlah yang berlebihan dan insulin tidak dapat mengaturnya secara efektif, maka kadar glukosa hasil metabolisme karbohidrat mengalami peningkatan (Aryasa, Artini., & Hendrayana, 2019).

Glukosa darah yaitu penghasil energi utama yang digunakan sel dalam tubuh manusia serta berperan menjadi penyedia karbon dalam sintesis berbagai senyawa penting lain (Fahmi dkk., 2020). Kadar glukosa normal berkisar antara 80 hingga 144 mg/dl. Nilai glukosa darah sewaktu yang mencapai atau melebihi 140 mg/dl, maupun glukosa darah puasa di atas 120 mg/dl, dapat dijadikan acuan dalam menegakkan diagnosis diabetes melitus (Subiyono dkk., 2016). Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah (hiperglikemia) secara persisten, yang disebabkan oleh gangguan fungsi pankreas dalam memproduksi hormon insulin maupun tidak

mampunya tubuh dalam merespons insulin dengan efektif (resistensi insulin). Diagnosis penyakit ini dilakukan melalui pengukuran kadar glukosa dalam darah. Hiperglikemia yang telah ada dalam jangka yang lama pada penderita DM bisa memicu kerusakan jangka panjang dan gangguan fungsi pada berbagai organ terutama mata, saraf, pembuluh darah, dan ginjal (Umayya & Wardani 2023).

Menurut (Karamoy 2009 dalam Wijaya, 2016) Terdapat berbagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk mengonsumsi alkohol, antara lain kepribadian individu, usia, pandangan maupun keyakinan yang salah, minimnya pemahaman agama, ego tidak rasional, pengaruh keluarga, lingkungan tempat tinggal, kondisi sekolah, serta latar belakang pendidikan. Pada remaja, perilaku konsumsi alkohol juga dipengaruhi oleh faktor pribadi, pergaulan dengan teman sebaya, serta peran orang tua. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 sejumlah 2,5 juta orang meninggal dunia dikarenakan mengonsumsi alkohol. Dari jumlah tersebut, sembilan persen di antaranya berasal dari kelompok usia muda, yaitu 15 hingga 29 tahun. Di Indonesia, kelompok pengguna alkohol terbanyak berasal dari jenjang pendidikan SLTA/SMA. Jika dilihat berdasarkan usia, jumlah pengguna terbanyak berada pada rentang usia 17–20 tahun (51%), diikuti oleh usia 14–16 tahun (47,7%), dan usia 21–22 tahun (31%) (Udampo, Onibala, & Bataha., 2017).

Di Provinsi Bali, sebanyak 34.226 penderita Diabetes Melitus (DM) telah memperoleh layanan kesehatan dari total 30.856 kasus yang tercatat. Pada tahun 2023, Kabupaten/Kota Buleleng mencatat persentase tertinggi penderita diabetes melitus, yaitu sebesar 90,8%. Angka ini diperoleh berdasarkan cakupan pelayanan kesehatan (Profil Kesehatan Provinsi Bali., 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan

Kabupaten Buleleng perkiraan penderita DM usia ≥ 15 tahun di Kabupaten Buleleng tahun 2023 sebanyak 8.606 orang. Kecamatan Buleleng menduduki peringkat ke 6 dari 9 kecamatan pada Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Provinsi Bali., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dengan pendekatan survei analitik, yang dilakukan terhadap 15 orang pecandu minuman beralkohol jenis tuak di Desa Tanah Embet, Batulayar, Lombok Barat diperoleh data sebanyak 13 responden (87%) mengalami peningkatan kadar glukosa darah. Sementara itu, 2 responden (13%) menunjukkan penurunan kadar glukosa darah sesudah mengonsumsi tuak. Jika kadar glukosa tubuh terus naik dan melewati batasan normal, hal ini dapat menimbulkan gangguan kesehatan, salah satunya adalah peningkatan risiko (Rosidi & Hariyati., 2017).

Dari data hasil observasi pendahuluan melalui wawancara yang melibatkan 15 orang responden dimulai dari usia ≥ 19 tahun mayoritas berjenis kelamin laki-laki, didapatkan 13 orang aktif mengonsumsi minuman tuak. Meminum tuak secara berlebih dapat berpengaruh terhadap peningkatan kadar glukosa darah dikarenakan minuman tuak mengandung karbohidrat serta gula. Kenaikan kadar glukosa darah menjadi satu di antara pemicu penyakit kronis tidak menular yaitu Diabetes Melitus. Beragam riset memperlihatkan konsumsi alkohol tinggi (heavy) bisa menaikkan risiko DM. Mengonsumsi tuak atau minuman beralkohol di Indonesia cukup tinggi khususnya di wilayah pedesaan. Minuman beralkohol yang sering dikonsumsi di pedesaan adalah jenis tradisional (Adhi Setia dkk., 2017).

Mengacu pada latar belakang penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Peminum Tuak Di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng”. Penelitian ini diharap dapat memberi kontribusi pengetahuan bermanfaat pada usaha peningkatan dan pemeliharaan kesehatan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana "Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Peminum Tuak Di Desa Jinengdalem Kecamatan Buleleng”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada peminum minuman beralkohol tuak di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng.

2. Tujuan khusus

- a. Melaksanakan analisis karakteristik peminum tuak sesuai usia, lama konsumsi, serta jumlah tuak dikonsumsi di Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng
- b. Melakukan pengukuran kadar glukosa darah sewaktu pada peminum tuak Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng.
- c. Memaparkan kadar glukosa darah sewaktu peminum tuak Desa Jinengdalem, Kecamatan Buleleng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian diharap berkontribusi dalam ilmu pengetahuan terkait bahaya mengonsumsi tuak serta memberi informasi lebih luas mengenai kadar glukosa darah peminum tuak.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Memberi informasi untuk masyarakat terkait bahaya dalam mengonsumsi minuman tuak yang memberi pengaruh bagi kadar glukosa darah tubuh.

b. Bagi mahasiswa

Sebagai sumber referensi atau pendalaman teori yang lebih rinci terkait pengaruh minuman tuak bagi kadar glukosa darah yang ada dalam tubuh.

c. Bagi peneliti

Membangkitkan pemahaman serta wawasan dan pengetahuan peneliti terkait kondisi kadar glukosa darah sewaktu individu yang mengonsumsi tuak di Desa Jinengdalem